

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Menjadi tua adalah suatu proses yang tidak dapat dihindari oleh kita semua, namun tidak ada pengaruh antara penilaian ciri menjadi tua itu dengan kesehatan. Gambaran tentang lansia Amerika yang lumpuh dan semakin lemah hanya merupakan stereotip karena ada juga lansia yang kuat dan aktif, keduanya tidak dapat terlihat pada rentan status kesehatan yang ditemukan dari negara kita (Stanley dan Beare, 2007).

WHO telah memperhitungkan bahwa di tahun 2025 Indonesia akan mengalami peningkatan jumlah warga lansia sebesar 41,4% yang merupakan sebuah peningkatan tertinggi di dunia. Bahkan perserikatan bangsa bangsa memperkirakan bahwa di tahun 2050 jumlah warga lansia di Indonesia \pm 60 juta jiwa (Notoadmodjo, 2010).

Menurut data pemerintah, hingga kini jumlah lansia mencapai 18 juta jiwa dan diperkirakan akan meningkat menjadi 41 juta jiwa di tahun 2035 serta lebih dari 80 juta jiwa di tahun 2050. Nantinya ditahun 2050, satu dari empat penduduk Indonesia adalah penduduk lansia dan lebih mudah menemukan penduduk lansia dibandingkan bayi atau balita. Namun, perhatian terhadap penduduk lansia ini dianggap masih sangat kurang (Riskesdas, 2013).

Peningkatan jumlah penduduk lansia diperkirakan akan diikuti dengan meningkatnya permasalahan kesehatan baik secara fisik-biologik, mental maupun sosial ekonomis. Semakin lanjut usia seseorang, maka akan mengalami kemunduran terutama di bidang kemampuan fisik, yang dapat mengakibatkan penurunan pada peran-peran sosialnya (Nugroho, 2000).

Demikian pula, menurunnya daya tahan fisik yang ditandai dengan semakin rentannya tubuh terhadap serangan berbagai penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, jauh sebelum memasuki masa lansia, paling tidak individu sudah punya rencana aktifitas yang akan dilakukan kelak sesuai dengan kemampuannya (Pudjiati, 2014).

Lansia yang telah menjadi rentan, perlu mendapatkan perhatian terhadap kesehatannya, agar tetap sehat dan memiliki usia harapan hidup yang panjang, tidak tergantung pada keluarga, dan dapat hidup mandiri. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemeriksaan kesehatan secara berkala yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup para lanjut usia melalui program Posyandu lansia yang menitikberatkan pada pelayanan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif (Notoadmodjo, 2010).

Posyandu lansia merupakan pengembangan dari kebijakan pemerintah melalui pelayanan kesehatan lansia yang penyelenggaraannya melalui program puskesmas dengan melibatkan peran serta pada lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial dalam penyelenggaraannya (Erfandi, 2008). Program yang telah mendapat

dukungan dari tokoh masyarakat selanjutnya disosialisasikan kepada masyarakat agar memperoleh dukungan dan partisipasi dari masyarakat, tokoh masyarakat ini dapat menjembatani antara pengelola program kesehatan dengan masyarakat (Umayana dan Cahyati, 2015).

Kader yang selalu memberikan motivasi pada setiap pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia, akan lebih baik dalam keberlangsungan Posyandu Lansia tersebut. Dukungan motivasi tersebut dapat berupa penyuluhan kesehatan, kunjungan kerumah lansia yang tidak aktif dan pelaksanaan rujukan ke puskesmas jika diperlukan (Sumirat, 2011). Penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi (2013), menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi frekwensi kehadiran lansia di Posyandu Lansia meliputi faktor predisposisi (antara lain pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, karakteristik individu), faktor pemungkin (antara lain ketersediaan sarana kesehatan, jarak tempuh, hukum pemerintah, ketrampilan terkait kesehatan), dan faktor penguat (antara lain keluarga, teman sebaya, guru, tokoh masyarakat).

Posyandu lansia bertujuan untuk memelihara dan memberikan pelayanan kesehatan pada lansia yang bersifat preventif. Manfaat Posyandu lansia antara lain untuk meningkatkan status kesehatan lansia, meningkatkan kemandirian pada lansia, memperlambat proses penuaan, deteksi dini gangguan kesehatan pada lansia, meningkatkan harapan hidup lansia (Notoatmodjo, 2010). Untuk mencapai tujuan tersebut maka kegiatan yang dilakukan di posyandu lansia antara lain pemeriksaan

aktifitas sehari-hari meliputi kegiatan dasar dalam kehidupan, pemeriksaan status mental, pemeriksaan hemoglobin, pemberian vitamin, pemeriksaan status gizi, pemeriksaan diabetes mellitus, pengukuran tekanan darah, dan penyuluhan kesehatan. Oleh karena itu diharapkan lansia selalu datang ke posyandu untuk mengontrol kesehatan, namun kenyataannya belum semua aktif datang (Pertiwi, 2013).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pada bulan Maret 2016, Desa Lengking merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo yang menunjang program pemerintah dalam peningkatan kesehatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Posyandu Lansia yang ada sebanyak lima pos yaitu Posyandu Sekar Mulya I, II, II, IV, dan V.

Desa Lengking, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo mempunyai jumlah keseluruhan penduduk lansia sebanyak 615 jiwa. Dari 615 lansia hanya sejumlah 148 orang yang terdaftar menjadi anggota Posyandu, dan hanya beberapa orang yang aktif datang mengikuti kegiatan Posyandu Lansia. Tingkat ketidakhadiran Lansia ke Posyandu Lansia di Desa Lengking Pada bulan Januari 2016 rata-rata sebesar 35% atau sebanyak 10 orang lansia dan pada bulan Februari 2016 rata-rata sebesar 27 % atau sebanyak 9 lansia.

Berdasarkan wawancara terhadap 6 orang lansia yang tidak aktif dalam mengikuti Posyandu Lansia sebanyak 2 orang diantaranya mengatakan tidak mengikuti kegiatan ke Posyandu Lansia karena jarak rumah ke Posyandu Lansia cukup jauh dan tidak ada yang mengantarkan.

Sebanyak 3 orang lansia lainnya mengatakan bahwa tidak ada kegiatan tambahan selain timbang berat badan, cek tekanan darah dan pemberian vitamin, sehingga kegiatan Posyandu Lansia terkesan membosankan bagi para lansia, lansia cenderung datang ke Posyandu Lansia jika ada keluhan fisik saja. Jika tidak ada keluhan fisik para lansia lebih memilih dirumah karena merasa bosan dengan kegiatan Posyandu Lansia yang tidak ada variasi kegiatan lainnya seperti senam lansia, jalan sehat, maupun pendidikan kesehatan bagi lansia.

Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Posyandu Lansia masih kurang. Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti ingin mengetahui hubungan antara persepsi kegiatan Posyandu Lansia dan keluhan fisik dengan keaktifan lansia dalam mengikuti Posyandu Lansia di Desa Lengking, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan “ apakah ada hubungan antara persepsi kegiatan Posyandu Lansia dan keluhan fisik dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan Posyandu Lansia di Desa Lengking, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo ? ” .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara persepsi kegiatan Posyandu Lansia dan keluhan fisik dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan Posyandu Lansia di Desa Lengking, Kecamatan Bulu, Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan kegiatan posyandu yang dilaksanakan, keluhan fisik lansia, dan keaktifan lansia mengikuti posyandu lansia.
- b. Mengetahui hubungan antara persepsi kegiatan posyandu dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu.
- c. Mengetahui hubungan antara keluhan fisik dengan keaktifan lansia dalam mengikuti posyandu.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Bulu

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi petugas Puskesmas dalam rangka pemberdayaan Posyandu Lansia, meningkatkan pelatihan kader Posyandu agar dalam pemberian pelayanan Posyandu dapat optimal.

2. Bagi Kader Posyandu Desa Lengking

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan masukan bagi kader Posyandu untuk menambah kegiatan yang dapat menarik minat lansia dan mendorong lansia untuk lebih aktif dalam mengikuti kegiatan Posyandu Lansia.

3. Bagi Lansia dan Masyarakat

Meningkatkan kesehatan dan mutu kehidupan untuk mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai dengan keberadaannya dalam strata kemasyarakatannya.